

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Sikap Orang Beragama

Sikap orang terhadap agamanya, tentu saja akan mempengaruhi cara mereka memperlakukan umat beragama lain. Berangkat dari tesis tersebut, maka kajian teoritis ini memasukkan point sikap orang beragama dalam upaya memudahkan mengenali tindakan-tindakan keagamaan umat Islam dan Kristen di Kec. Porehu. Secara umum sikap orang beragama dapat dibedakan atas eksklusivisme dan inklusivisme. Berikut penjelasannya:

a. Eksklusivisme

Mencari akar eksklusivisme maupun sikap lainnya dari umat beragama, maka perlu diadakan penyelidikan terhadap konsep masing-masing pribadi terhadap yang Ilahi dan ajaran-ajarannya. Konsep yang dimaksud adalah kepercayaan. James W. Fowler seorang psikologi agama mendefinisikan kepercayaan sebagai kenyataan di mana pribadi menemukan arti atau ditemukan oleh arti tersebut. Kepercayaan mencakup baik konstruksi aktif atas keyakinan dan komitmen maupun dalam sikap pasif dalam menerimanya.⁴ Hal penting dalam kepercayaan yakni pemaknaan seseorang atau pemberian nilai terhadap realita atau pun sesuatu yang mengharapkan seseorang memberikan respon atasnya.

⁴ Agus Cremers., *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 45

Kepercayaan terbentuk dari pengalaman terhadap sesuatu yang dianggap dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan. Kepercayaan terbentuk dari pembuktian atau rasionalisasi sebuah tindakan, peristiwa atau pun sesuatu yang lebih dulu diterima dan diyakini oleh orang lain.

Memasuki ranah keagamaan, kepercayaan seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengalaman iman. Pengalaman iman didasarkan pada fenomena atau gejala-gejala serta manfaat ajaran yang dimaksudkan bagi kehidupannya. Kepercayaan pada yang Ilahi umumnya ditempatkan pada bagaimana konsep keselamatan yang ditawarkan. Kepercayaan semakin dipertebal ketika apa yang dipercayai mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan yang dialami seseorang. Singkat kata, terwujudnya keselamatan dan damai sejahtera.

Sampai pada tahap ini, tidak ada permasalahan. Permasalahan baru muncul ketika seseorang ingin memaksakan agar pengalamannya juga diterima dan dikau oleh orang lain. Menurut hemat saya pada tahap inilah muncul sikap eksklusivisme.

Dalam kekristenan pandangan eksklusivisme menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh dalam Yesus Kristus dan untuk mendapatkannya setiap orang harus menjadi anggota komunitas dimana Yesus diagungkan yakni Gereja. Bagi eksklusivisme pengakuan terhadap kebenaran atau kuasa penyelamatan dari agama atau tokoh agama lain merupakan tamparan terhadap muka Allah; suatu pencemaran terhadap apa

yang telah dilakukan Allah di dalam Yesus Kristus.⁵ Kelompok eksklusivisme dalam Kekristenan sering menjadikan atau sering menafsirkan ayat Alkitab “Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (Yoh 14:6) secara harfiah. Ayat ini dikenakan dalam konteks apapun juga, padahal tidak demikian adanya. Maksud Yesus tidak diarahkan dalam rangka memaksa orang beragama lain atau bahkan memandang agama dan keyakinannya sebagai hal yang salah dan karena itu harus ditinggalkan. Perkataan Yesus lebih diarahkan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Setiap orang yang percaya harus memiliki dasar keyakinan, bahwa Dia membawa jalan keselamatan.

Sementara itu, eksklusivisme dalam dunia Islam di Indonesia menurut Abdurrahman Wahid tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara dunia Islam di Indonesia dengan Timur Tengah yang telah mengalami pergeseran cukup jauh. Ideologi Islam telah memasuki ranah politis baik sebagai yang tertindas dan yang menindas.⁶ Lebih lanjut kata Wahid, eksklusivisme tidak dapat dilepaskan dari proses peralihan yang sedang dialami oleh umat muslim di Indonesia dari kehidupan tradisional dan kehidupan modern dan berdampak pada hilangnya akar-akar psikologis

⁵ Paul F. Knitter., *Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi-Agama dan Tanggung jawab Global*, Jakarta: BPK GM, 2008, hal. 38

⁶ Abdurrahman Wahid., *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama* dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (ed)., *Passing Ovei*; Jakarta; Gramedia, 1998. hal. 51

dna cultural. Selain itu, Islam juga telah dijadikan ajang kepentingan politik dan bendera politik yang dipakai untuk menghadapi orang lain.⁷

b. Inklusivisme

Paham inklusivis yang berkembang dalam agama Kristen menjelaskan bahwa Yesus Kristus merupakan representasi kehadiran Allah yang mengasihi dan menyelamatkan sepenuhnya dalam lingkup manusiawi. Kasih Allah merangkul semua orang.⁸ Kristus hadir dalam setiap agama untuk mengadakan penyelamatan yang universal. Kristus merangkul semua agama dalam rangka mewujudkan keselamatan yang integral.

Sementara itu, sikap inklusivisme Islam tergambarkan dalam delapan fatwa MUI, sebagai berikut:⁹

1. Kesepakatan bangsa Indonesia untuk membentuk NKRI dengan Pancasila sebagai falsafah bangsa dan UndangUndang Dasar 1945 sebagai konstitusi merupakan ikhtiar untuk memelihara keluhuran agama dan mengatur kesejahteraan hidup bersama, kesepakatan itu mengikat seluruh elemen bangsa.
2. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dalam hal suku, ras, budaya maupun agama. Karenanya, bangsa Indonesia sepakat untuk mengidealisasikan bangsa ini sebagai sebuah bangsa yang majemuk tetapi tetap bersatu, dengan semboyan bhineka tunggal ika.

⁷ *Ibid.*, hal.52

⁸ Paul F. Knitter, *Ibid.*, hal. 39

⁹ Heri Ruslan, *Delapan Prinsip Islam Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Sabtu, 25 September 2010, <http://www.republika.co.id>. Download, 3 November 2010

3. Umat Islam sebagai bagian terbesar dari bangsa Indonesia harus terus menjaga konsensus nasional itu.
4. Dalam hal kemajemukan agama, negara mengakui eksistensi beberapa agama, dan masing-masing agama tersebut mempunyai posisi yang sama di dalam konstitusi negara. Negara menjamin warganya untuk memeluk agama masing-masing.
5. Islam mengakui eksistensi agama lain tanpa mengakui kebenaran agama tersebut, sebagaimana pada masa Nabi juga mengakui eksistensi agama selain Islam, antara lain Yahudi, Nasrani dan Majusi.
6. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, setelah Proklamasi 1945, Islam memandang posisi umat beragama sebagai sesama bagian warga bangsa yang terikat oleh komitmen kebangsaan, sehingga harus hidup berdampingan secara damai.
7. Guna terhindar dari konflik antarpemeluk agama di Indonesia, negara wajib menjamin warganya untuk menjalankan agamanya dan melindungi kemurnian agama sesuai dengan ajaran agama masing-masing dari setiap upaya penodaan agama.
8. Setiap orang, kelompok masyarakat, lembaga atau organisasi yang melakukan penodaan agama, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, maka negara harus menindaknya secara tegas sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam dialog antar agama baik formal maupun non formal kita sering mendengar ungkapan semua agama memiliki tujuan yang sama yakni mencapai keselamatan kepada satu Allah hanya caranya yang berbeda-beda. Ungkapan ini merepresentasikan bahwa dalam pandangan

umat beragama ada keterbukaan dalam mengakui keyakinan iman umat beragama lain tanpa meninggalkan keyakinan agamanya masing-masing. Inilah yang kemudian disebut inklusivisme, Allah bekerja dalam cara yang berbeda pada setiap agama, menggunakan tokoh-tokoh yang berbeda dan memberikan penjelasan yang berbeda terhadap cara dia menjumpai umat-Nya. Kehadiran Tuhan dalam Iman Kristen menjelma dalam darah dan daging Yesus, sedangkan dalam Islam kebenaran menjelma dalam wujud al-Qur'an.¹⁰ Apabila Sikap lapang, terbuka dan kritis ini dapat terpelihara, maka senantiasa akan memperkaya wawasan, pengetahuan dan pengalaman beragama serta lebih mendekatkan pada jalan kebenaran.¹¹

B. Makna Rumah Ibadah Bagi Umat Beragama

Kebutuhan tentang rumah ibadah erat kaitannya dengan pemaknaan masing-masing tentang ibadah dan situasi sosio historis yang terjadi pada masa-masa awal perkembangan agama. Bagi agama-agama Abrahamik (Yahudi, Kristen dan Islam) rumah ibadah tidak muncul begitu saja atau pun diambil dari tradisi bangsa semit. Konsep itu muncul berdasarkan kemajuan atau tahap-tahap perkembangan kepercayaan mereka kepada yang Ilahi.

a. Rumah Ibadah Bagi Umat Islam

Ibadah dalam agama Islam dipahami sebagai kunci surga, karena itu mereka perlu mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah adalah suatu pemujaan kepada Allah karena itu setiap orang yang hendak

¹⁰ Komaruddin Hidayat., *Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik* dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (ed)., *Passing Over*, Jakarta; Gramedia, 1998. hal. 46

¹¹ *Ibid.*, hal. 47

beribadah harus menyucikan dirinya.¹² Pemahaman tentang ibadah kemudian memunculkan kebutuhan umat Islam tentang perlunya Mesjid sebagai tempat dimana mereka mengkhususkan diri menyembah Allah, baik secara pribadi maupun berjamaah.

b. Rumah Ibadah bagi Umat Kristen

Tradisi rumah ibadah dalam agama Kristen berkembang dari tahap orang tidak mengenal tempat ibadah secara khusus pada masa Abraham sampai dengan masa gereja mula-mula yang menjadikan gedung gereja sebagai tempat yang tidak terpisahkan dengan kehidupan dan ritual keagamaan. Dimulai dengan pendirian mezbah pada masa Abraham, selanjutnya kemah suci pada Musa, sinagoge pada masa pendudukan awal di tanah Kanaan, bait suci pada masa Salomo dan mencapai bentuk penamaannya seperti sekarang setelah Bait Allah di Yerusalem dihancurkan yakni kanisah atau gedung gereja.

Bagi umat Kristen, gedung gereja merupakan tempat merayakan penciptaan, pembebasan dan perdamaian/^{1T}penebusan, penyembahan dan sarana pengungkapan syukur kepada Allah serta sarana di mana umat bertemu, bersekutu dan membicarakan berbagai hal menyangkut perkembangan kehidupan umat dan berbagai permasalahan di dalamnya.

Fungsi rumah ibadah yang banyak, secara tidak langsung menunjukkan peran sentralnya dalam pengembangan dan pembentukan

¹² Annemarie Schimmel., *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 154 & 157

¹³ E.H. van OLS., *Alkitab dan Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hal. 43

iman warga jemaat. Oleh karena itu, maka sangat penting sebuah jemaat memiliki gedung gereja.

C. Nilai Sosial dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Beragama

Tindakan sosial tidak sekedar ditentukan oleh hubungan-hubungan ekonomi, politik dan sosial, tetapi juga oleh struktur nilai-nilai sosial yang tentu saja terkait dengan sistem budaya dalam pengertian yang mumi kebudayaan. Keterkaitan antar sistem membentuk sifat-sifat yang berbeda dengan unsur pembentuknya. Setiap orang yang merasa terikat dalam sistem harus menyerahkan diri, tunduk, tidak kepada kekuasaan seseorang melainkan kepada kolektivitas dengan cara mematuhi kehendak umum.¹⁴ Oleh karena sistem merupakan tindakan sosial, maka dia dapat diamati lewat perilaku pelakunya.¹⁵

Nilai-nilai sosial menunjukkan bagaimana sebuah masyarakat yang baik, apakah tindakan sosial yang baik, bagaimana hubungan-hubungan sosial yang baik, bagaimanakah pribadi yang baik sebagai anggota masyarakat; nilai-nilai tersebut mengatur sikap-sikap individu dan cara hubungan-hubungan sosial diatur dalam setiap masyarakat.¹⁶ Nilai sosial ketika mendapat pengakuan dari setiap unsur yang saling kait-mengait, maka akan disebut sebagai ideologi.

Ideologi juga muncul dalam sebuah sistem keagamaan. Ideologi terungkap dalam doktrin-doktrin ataupun cara memandang kehidupan. Ideologi dalam

¹⁴ Ahmad Fedyani Saifuddin., *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Praktis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2006, hal.141,142

Thomas Hylland Eriksen., *Antropologi Sosial dan Budaya*, Maumere: Ledalero, 2009, hal. 129

¹⁶ Robert N. Bellah., *Ibid*, hal. 160

agama cenderung muncul ketika: *pertama*, agama berhadapan dengan kekuasaan, tidak menjalankan fungsi kritisnya, tetapi lebih banyak menjalankan peranannya sebagai sarana untuk legitimasi kekuasaan. *Kedua*, ketika agama menyampaikan keselamatan dan mengajarkan kesempurnaan hidup, menjadi sarana yang ampuh untuk menciptakan hegemoni.¹⁷ Dengan demikian agama pada satu sisi dapat menjadi candu bagi masyarakat atau umatnya yang meninabobokan mereka. Agama takut keluar dari zona kenyamanannya, dapat saja disebabkan karena ada unsur terkait yang mencoba mengambil untung atasnya atau agama sendiri yang takut kehilangan pengaruh. Situasi ini membuat agama memilih mendekat kepada puncak kekuasaan dengan anggapan bahwa para pemilik kekuasaan akan dengan mudah memobilisasi massa. Dengan memberi sedikit tekanan kepada pemilik kekuasaan, hal itu tidak mustahil terjadi. Di sisi lain, agama dengan doktrinnya dapat dengan mudah membawa orang dalam ketundukan dan membingkainya dalam konsep dosa atau salah. Setiap orang yang telanjur merasa terikat akan hidup dalam ketaatan semu dan fanatisme.

¹⁷ Ignas Kleden., *Kekuasaan, Ideologi dan Peran Agama-agama di Masa Depan*, dalam Martin L.Sinaga (ed)., *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*, Jakarta: Grasindo, 2000, hal.24